

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan

Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.

Abstract

Entrepreneurship was important in preparing the human resources face the business practice. Unfortunately, the problems of entrepreneurship in Indonesia were complex. So, this should be a challenge for the academicians to build a suitable learning model for achieving the aim of entrepreneurship learning. This article aimed to review how to grow and develop the entrepreneurship spirit properly, since the entrepreneurship spirit could not be built in short time.

There are some models which are able to promote entrepreneur attitude and behavior. At senior high school level, the entrepreneurship learning model was conducted by the improvement of students' involvement in the developing of Business Centre, Koperasi, and Production Units in their school. And at university level, the entrepreneurship learning model which was WU UKM succeeded. This includes: 1) curriculum, 2) syllabus, 3) learning strategy, 4) learning media, and 5) regularly consultation. Although, there were some learning models could be used, the successful of the entrepreneurship education learning could not be separated from the supporting of the government and the others stakeholders.

Keywords: entrepreneurship, learning models

I. Pendahuluan

Pemberian bekal kemampuan berwirausaha kepada anak didik menjadi kewajiban bagi institusi/lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya pada tingkat atas (SMK), bahkan pada tingkat perguruan tinggi, seperti UNY, pendidikan kewirausahaan juga mulai menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Pembekalan kewirausahaan diharapkan dapat menjadikan peserta didik siap bekerja, baik mengisi lowongan pekerjaan yang ada maupun bekerja mandiri (wiraswasta). Dengan demikian permasalahan sosial ekonomi (kemiskinan, pengangguran, akses pekerjaan/pendidikan yang terbatas, dll) dapat direduksi. Menimbang pentingnya kewirausahaan, beberapa organisasi skala nasional bahkan internasional memberikan penghargaan kepada pelaku wirausaha yang berhasil, sebagai contoh ITB Entrepreneur Award, Program Wirausaha Mandiri, terpilihnya Mohammad Yunus, pionir sistem kredit mikro yang ditujukan kepada para wanita pengusaha skala mikro, sebagai penerima hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 lalu, Ashoka Fellows, dan masih banyak lagi.

Di sisi lain ternyata tantangan yang dihadapi lembaga penyelenggara pendidikan dalam pengembangan kewirausahaan tidak sedikit antara lain: 1) Pembelajaran di institusi pendidikan kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan, 2) Hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan yang konvensional, 3) Banyak institusi pendidikan yang sama sekali belum memiliki wadah pengembangan kewirausahaan (di SMK contohnya seperti Pusat bisnis) akibat berbagai keterbatasan tenaga, biaya/modal, sarana prasarana, dan kompetensi yang relevan, 4) Untuk institusi pendidikan yang sudah mendirikan wadah (pusat bisnis), ternyata belum banyak yang memberikan perhatian secara khusus untuk pengembangan lebih lanjut sehingga pengelolaannya terkesan seadanya dan belum disentuh dengan teknologi dan manajemen yang memadai, 5) Keberadaan wadah pelatihan kewirausahaan yang sudah ada di sebagian institusi pendidikan ternyata belum secara optimal memberikan bekal kemampuan berwirausaha kepada para siswa/mahasiswa dan lulusannya, 6) Belum ada model yang baku yang dapat diterapkan di seluruh institusi pendidikan yang kondisinya sangat variatif dan heterogen.

Berdasarkan beberapa permasalahan kewirausahaan tersebut di atas, maka sebagai langkah awal perlu dikaji bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan tersebut, menimbang upaya menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan tidak dapat dibangun dalam waktu yang singkat. Upaya tersebut memerlukan langkah yang sistematis dan dukungan berbagai pihak. Agar proses pembelajaran di institusi/lembaga pendidikan mampu melahirkan lulusan yang memiliki perilaku wirausaha, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha.

II. Pembahasan

1. Konsep dan Ciri-ciri Wirausahawan (*Entrepreneur*)

Teori *entrepreneurship* paling kontemporer yang banyak berpengaruh dan memberikan sumbangan adalah teori yang dibangun oleh Schumpeter (1911), Knight (1921) atau Kirzner (1973). Schumpeter menekankan pentingnya *entrepreneur* sebagai kendaraan utama untuk menggerakkan perekonomian agar dapat melaju dari keseimbangan statis melalui berbagai inovasi dan mengarahkan proses kreativitas yang bersifat destruktif, menguji struktur yang ada dan mengubah keseimbangan ekonomi. Siapapun yang menjalankan fungsi tersebut adalah

seorang *entrepreneur*, tanpa membedakan apakah orang tersebut *independent* ataukah orang tersebut bekerja pada suatu perusahaan. Schumpeter juga secara jelas membedakan peran antara *inventor* dan *innovator*.

“*Economic leadership in particular must hence be distinguished from ‘invention’*. As long as they are not carried into practice, inventions are economically irrelevant. And to carry any improvement into effect is a task entirely different from the inventing of it, and a task, moreover, requiring entirely different kinds of aptitudes. Although entrepreneurs of course may be inventors just as they may be capitalists, they are inventors not by and it may be downright misleading, to stress the element of invention as much as many writers do”. (Schumpeter 1911, pp. 88-89).

Kirzner (1973) memandang bahwa *entrepreneur* menggerakkan perekonomian menuju ke keseimbangan (dalam hal ini pendapat Kirzner berbeda dengan pendapat Schumpeter). Secara lebih umum, Kirzner (1973) berpendapat bahwa cara memandang *entrepreneurship* adalah ide bahwa para *entrepreneur is the notion that entrepreneurs* menjelaskan perilaku kompetitif yang mengarahkan proses pasar. Definisi yang didasarkan pada penggabungan perilaku dan *outcome* ini dinilai padat berisi dan mampu memberikan penjelasan yang jelas dan memuaskan tentang peran *entrepreneurship* di masyarakat.

Baik Kirzner (1973) maupun Schumpeter (1911) tidak memfokuskan pada resiko yang mengikuti pada kegiatan *entrepreneurial*. Schumpeter (1911) sadar bahwa aktivitas baru sangat berkaitan dengan unsur *risk-taking*, meskipun Schumpeter (1911) tidak menekankan bahwa hal tersebut sebagai karakteristik yang dominan pada *entrepreneurship*. Kirzner (1973) sepakat mengenai peran *arbitrage* pada *entrepreneurs* yang melibatkan beberapa elemen resiko, akan tetapi hal tersebut bukan bagian dari argumen pokok. Knight (1921) berpendapat bahwa *entrepreneur* berperan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransformasi ketidakpastian menjadi resiko yang dapat diperhitungkan.

Sudut pandang yang lebih umum dalam riset *entrepreneurship*, Wennekers dan Thurik (1999) menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah: i) *innovative*, yaitu menangkap dan menciptakan peluang baru, ii) beroperasi dalam ketidakpastian dan mengenalkan produk ke pasar, menentukan lokasi, dan membentuk dan memanfaatkan sumber daya, dan, iii) mengelola usahanya dan berkompetisi memenangkan pangsa pasar. Nampak bahwa definisi ini dapat ditautkan dengan definisi-definisi klasik yang muncul lebih dahulu. Dalam definisi ini *invention*

tidak disebutkan secara eksplisit akan tetapi juga tidak ditiadakan dalam penginterpretasian *entrepreneurship*.

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki sikap dan jiwa wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang trampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Menurut Steinhoff dan John F. Burgess (1933:35) dalam Endang Mulyani dkk (2008) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung risiko untuk menciptakan mengemukakan definisi wirausaha. Secara etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata-kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Secara epistemologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan

dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada sukses. Maka dibutuhkan kreatifitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980 dalam Endang Mulyani dkk, 2008). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinilan.

Tabel 1
Ciri-ciri Kewirausahaan

Ciri-ciri Kewirausahaan	Bentuk Tata – Kelakuan
Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan
Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
Pengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah yang asli	1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinilan	1. Berfikiran menatap ke depan 2. Perspektif

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

3. Entrepreneurship dan Pendidikan

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang adalah cukup banyaknya lulusan Sekolah Menengah yang tidak melanjutkan studinya (putus sekolah), serta banyaknya lulusan perguruan tinggi (PT) yang tidak mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dengan adanya globalisasi, tenaga kerja asing akan segera masuk ke Indonesia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus mampu bersaing. Bangsa Indonesia harus mempersiapkan dunia pendidikan yang mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki kemandirian, kemampuan kerja, mampu beradaptasi, berkompetisi, memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dan mampu membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana mempersiapkan agar dunia pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi, berkompetisi, dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sehingga mampu membuka usaha sendiri dan mampu menghadapi kompetisi global.

Untuk menghadapi kompetisi global, pendidikan harus melakukan pembenahan agar mampu mengikuti kemajuan dan perkembangan transformasi yang semakin canggih. Dengan demikian upaya pembenahan dalam bidang pendidikan perlu dilakukan. Pembenahan atau perubahan ini dimulai dengan inovasi dunia pendidikan, yaitu reformasi dunia pendidikan dan pendidikan kewirausahaan.

Reformasi ini diperlukan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas ini dapat ditinjau dan segi proses dan produk. Berdasarkan segi proses, apabila proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan segi produk, apabila mempunyai salah satu ciri seperti berikut:

- a. Peserta didik menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning task*) yang harus dikuasai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya harus belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal);
- b. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya mengetahui sesuatu, tetapi hanya melakukan sesuatu yang fungsional dalam kehidupannya (*learning and learning*);
- c. Hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja.

Pendidikan yang diminati masyarakat pada masa depan adalah selain proses pembelajarannya yang bermutu, hasil juga bermutu, baik bermutu dalam bidang akademik, bermutu dalam pendampingan emosionalnya dan bermutu dalam pembimbingan spiritualnya. Pembelajaran yang bermutu, guru maupun dosen diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan bidang pembelajaran secara optimal sehingga potensi-potensi peserta didik dapat berkembang. Model pembelajaran mengacu pada *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together* dan *Learning to be*.

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Selain itu, dunia pendidikan perlu membekali peserta didiknya dengan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Untuk itu, dunia pendidikan harus mampu mensinergikan berbagai mata pelajaran/mata kuliah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun kita berada, bekerja atau tidak bekerja. Kecakapan hidup disini dapat dibedakan atas kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan sosial (*Social skill*), kecakapan akademik (*Academic skill*) dan kecakapan vokasional (*Vocational skill*). Dengan bekal kecakapan hidup ini diharapkan para lulusan dunia pendidikan akan mampu memecahkan problem kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari dan menciptakan pekerjaan bagi yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Menurut Bently (2000) dalam Endang Mulyani dkk (2008), untuk mewujudkan hal itu, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga diberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi mampu mempraktekkan dan memecahkan problem kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembenahan dalam bidang pendidikan perlu dilakukan perubahan melalui pendidikan kewirausahaan.

4. Pendidikan Kewirausahaan

Proses pendidikan tidak lepas dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa (Gagne dan Briggs, 1974 dalam Endang Mulyani dkk, 2008). Dari batasan ini tampak bahwa proses dalam belajar dan pembelajaran sasaran utamanya adalah pada proses belajar sasaran didik atau siswa. Demikian juga dalam *Quantum Learning*, maupun Revolusi Cara Belajar, dalam pendidikan harus mengutamakan belajar siswa secara aktif. Degeng (2001) juga mengatakan bahwa sasaran pendidikan adalah belajar siswa, bukan semata-mata pada hasil belajar siswa.

Dari berbagai pendapat di atas terlihat bahwa seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa, bukan guru. Guru sebagai fasilitator berperan untuk menciptakan suasana dan lingkungan sekitar yang dapat menunjang belajar siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam berbagai referensi yang sekarang sedang ramai dibicarakan, adalah proses pembelajaran individual, atau *individual learning*. Mengapa demikian? Siswa memiliki minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Sudah seharusnya faktor ini diperhatikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran klasikal sudah tidak cocok lagi. Pembelajaran harus terfokus pada belajar individual (Porter dan Hernacki, 2002; Dreden dan Vos, 2001 dalam Endang Mulyani dkk, 2008). Demikian pula dalam pendidikan bisnis, belajar individual perlu dilaksanakan. Seperti telah disinggung di atas, bahwa dalam proses pendidikan kita harus memiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diketahui tentang karakteristik dan kebutuhan siswa, bukan sekedar transformasi pengetahuan. Jika materi yang dipelajari siswa relevan dengan minat, motivasi, dan tujuan belajar mereka, maka akan dapat menumbuhkan gairah belajar, kreativitas berfikir, dan karya siswa. Meskipun hasil belajar bukan merupakan sasaran utama

pendidikan seperti yang dikatakan Degeng (2001), sudah seharusnya bahwa keberhasilan belajar diketahui. Oleh karena itu, sasaran dari langkah pertama adalah hasil belajar siswa, yakni dapat menjadi pribadi yang mereka inginkan. Oleh karena itu, kesiapan mental siswa di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa. Dengan demikian, kita dapat memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri siswa. Menurut konsepsi ini, seharusnya penyelesaian pendidikan oleh setiap siswa tidak selalu bersamaan, tetapi tergantung pada kemampuan dan kesungguhan belajar mereka.

Untuk mengetahui bakat siswa menurut Utami Munandar, mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul (Utami Munandar, 1999). Bakat seseorang amat bervariasi, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai. Selanjutnya, pengetahuan tentang minat, motivasi atau tujuan belajar, bakat, dan kesiapan siswa sangat membantu pendidik untuk merancang materi dan strategi pembelajaran. Sebagai catatan tambahan, jika minat, motivasi, tujuan belajar, dan kemampuan siswa diketahui secara individual, dimungkinkan diciptakan kelas yang homogen. Penciptaan kelas homogen ini penting untuk memudahkan penciptaan suasana, prasarana, dan perlakuan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, jika kelas heterogen akan menimbulkan sedikit kendala dalam proses pembelajaran. Untuk menentukan strategi pembelajaran, jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda, maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri, meskipun model tutorial juga dibutuhkan. Tutorial dibutuhkan hanya untuk memberikan kerangka dasar pemikiran dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa. Selanjutnya, penggunaan metode inkuri dan *discoveri*, serta pemecahan masalah lebih diutamakan. Hal ini dapat untuk menumbuhkan sikap ulet, tekun, terbiasa mencari solusi, berani mengambil risiko, mengetahui dunia nyata yang serba tidak menentu, terbiasa menghadapi perubahan dan menemukan peluang dari perubahan tersebut, dan sebagainya, yang kesemuanya dibutuhkan bagi seorang wirausahawan. Dengan demikian model pembelajaran yang ditawarkan adalah siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan baik teoritis maupun faktual agar mereka mencari solusi yang paling meskipun

risiko cukup besar. Risiko yang besar sering memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kiat-kiat hidup semacam ini yang harus ditanamkan kepada sasaran didik untuk menumbuhkan sikap positif terhadap wirausahawan.

5. Gambaran Sikap dan Perilaku Kewirausahaan di Tingkat SMK

Sikap adalah keadaan mental dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah pada respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Berdasarkan hasil laporan kajian yang dilakukan oleh Endang Mulyani dkk (2008) diperoleh hasil bahwa dari 781 responden yang menjadi sampel penelitian pada 28 SMK di Banten, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, skor terendah yang dicapai adalah sebesar 1,11 dan skor tertinggi yang dicapai sebesar 3,45. Rata-rata (*mean*) skor sikap dan perilaku wirausaha sebesar 2,12. Dalam analisis aspek sikap dan perilaku wirausaha dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis pengkategorian sikap dan perilaku wirausaha dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Kategori Sikap dan Perilaku Wirausaha Siswa SMK

Aspek Kewirausahaan	F	%
Rendah	280	36,5
Sedang	500	63,4
Tinggi	1	0,1
Jumlah	781	100,0

Sumber: Endang Mulyani dkk (2008)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 781 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang (63,4%) dan rendah sebesar 36,5%.

Apabila diperinci berdasarkan tingkatan/kelas maka terlihat perbedaan, yaitu untuk kelas 3 rata-rata nilai sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 1 dan 2. *Mean* (rata-rata) sikap dan perilaku wirausaha siswa kelas tiga sebesar 2,22, mean kelas 2 sebesar 2,06 dan *mean* kelas 1 sebesar 2,08. Berdasarkan hasil analisis ANOVA, ditemukan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 13,024 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha ditinjau dari kelasnya. Hasil analisis *Post Hoc* menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha terbaik dimiliki oleh siswa yang berasal dari kelas 3, sedangkan siswa yang berasal dari kelas 1 dan 2, memiliki sikap dan perilaku wirausaha yang lebih rendah.

Apabila Sikap dan Perilaku Wirausaha Dilihat dari Program Studi Keahlian, maka siswa yang berasal dari Program Studi Keahlian tata Niaga, sikap dan perilaku wirausahanya

lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Program Studi di luar Tata Niaga. *Mean* (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Program Studi Keahlian Tata Niaga sebesar 2,1613 dan *mean* nilai sikap dan perilaku wirausaha Program Studi Keahlian di luar Tata Niaga sebesar 2,0592. Berdasarkan hasil analisis uji t, ditemukan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah 3,460 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha antara siswa yang berasal dari Program Studi Keahlian Tata Niaga dan di luar Tata Niaga. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha siswa Program Studi Keahlian Tata Niaga lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari Program Studi Keahlian di luar Tata Niaga.

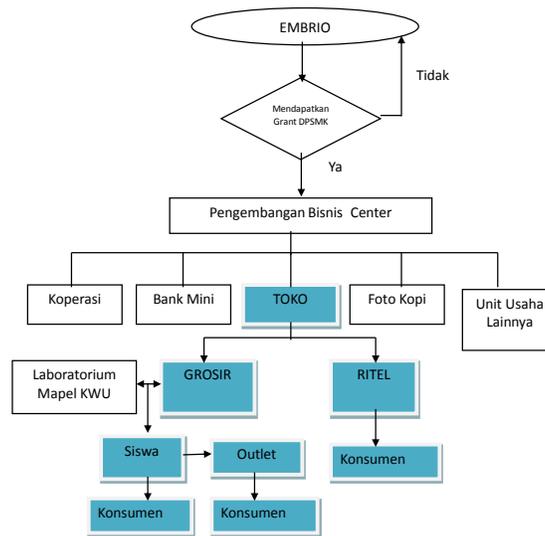
Apabila dilihat berdasarkan Sikap dan Perilaku Wirausaha Dilihat dari Status Sekolah, ternyata siswa yang berasal dari SMK negeri rata-rata sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibanding dengan swasta. *Mean* (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha SMK negeri 2,18 dan swasta sebesar 1,85. Berdasarkan hasil analisis uji t, ditemukan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah 9,558 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha antara siswa yang berasal dari SMK negeri dan swasta. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha siswa negeri lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari SMK swasta.

6. Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dengan demikian Model Pendidikan Kewirausahaan diartikan sebagai seperangkat prosedur untuk keperluan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Bentuk/Model pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diterapkan sekarang ini belum ada yang baku untuk seluruh institusi pendidikan. Model yang ada sekarang ini kondisinya sangat variatif dan heterogen tergantung dari beberapa faktor seperti letak geografi (wilayah), potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan bagi akademisi untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan yang dapat mengakomodasi seluruh institusi pendidikan.

Salah satu alternatif model pembelajaran pendidikan kewirausahaan untuk tingkat sekolah menengah atas dilakukan dengan mengembangkan Pusat bisnis di SMK. Peran Pusat bisnis ini dimaksudkan untuk memberikan media pembelajaran bagi siswa dalam hal: 1) Menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha, 2) Memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan

konsumen, dan 3) Melakukan survei pasar untuk menentukan jenis produk yang dibutuhkan konsumen, dll. Secara umum pengembangan Pusat bisnis di SMK diarahkan pada penyediaan sarana prasarana Pusat bisnis yang layak sebagai tempat dan wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sekaligus sebagai pengembangan pola manajemen Pusat bisnis yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas dapat dikembangkan model Pusat bisnis sebagai berikut:



Gambar 1 Model Pengembangan Pusat bisnis Yang Ditawarkan

Adapun alternatif model desain pembelajaran PKwu di PT dengan pemodelan WU UKM sukses, yang mencakup (1) Kurikulum; (2) Silabus; (3) Strategi Pembelajaran; (4) Evaluasi; dan (5) Media Pembelajaran dan *Regular Consultation* (Wiedy Murtini, 2004). Hasil penerapan model tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemauan belajar kewirausahaan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kecenderungan berwirausaha mahasiswa lebih tinggi dengan taraf signifikansi 0,01 dibandingkan pada saat sebelumnya mengikuti kuliah kewirausahaan di universitas.

III. Simpulan

Dalam upaya menyiapkan siswa didik sebagai pelaku bisnis, tidak lepas dengan penciptaan wirausahawan karena wirausahawan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi kondisi dunia kewirausahaan di Indonesia belum sesuai dengan harapan. Memasuki era globalisasi, ternyata dunia kewirausahaan di Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan negara lain yang. Dunia kewirausahaan Indonesia cenderung mengandalkan otot dibandingkan otak atau dengan kata lain masih mengandalkan *hard skill* dibandingkan dengan *soft skill* (kerja cerdas). Dengan melihat profil jiwa dan perilaku wirausaha pada lulusan siswa SMK (sebagai sampel) dapat memberikan gambaran bagaimana embrio kewirausahaan akan tumbuh di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut tersebut, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan, yaitu: 1) Agar proses pembelajaran di institusi/lembaga pendidikan mampu melahirkan lulusan yang memiliki perilaku wirausaha, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha, diantaranya melalui peningkatan peran siswa dalam mengembangkan Pusat bisnis, Koperasi, atau Unit Produksi yang ada; 2) Upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran melalui kegiatan Pusat bisnis, bukan sesuatu hal yang baru di lingkungan SMK Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen, tetapi belum banyak SMK yang memberikan perhatian secara khusus untuk pengembangan lebih lanjut. Kondisi saat ini pelaksanaan Pusat bisnis di SMK pada umumnya berjalan apa adanya dan belum disentuh dengan teknologi dan manajemen yang memadai. Bahkan masih banyak SMK sejenis lainnya yang samasekali belum memiliki Pusat bisnis akibat berbagai keterbatasan tenaga, biaya/modal, sarana prasarana, dan kompetensi yang relevan (DPSMK, 2008).

Di samping itu, pengembangan kewirausahaan yang profesional, akan lebih cepat dan baik bila tidak diserahkan hanya pada satu jalur pengembangan, yaitu pada bakat saja. Akan tetapi juga perlu dukungan jejaring sosial dan keberanian untuk aktif mencoba (V. Winarto, 2008). Senada dengan V. Winarto (2008), pengembangan kewirausahaan melalui UKM yang telah dilakukan oleh CD-SMEs (*Center For Development of SMEs*), yang hingga saat ini telah mengembangkan sekitar 18 SME-Center bekerjasama dengan BRI dan SMEDI (*Small and Medium Entrepreneurship Development Institute*), mengusulkan beberapa alternatif pengembangan kewirausahaan di Indonesia, yaitu: 1) Dewan Pengurus SMEDI mungkin perlu ditambah dari unsur perbankan, seperti Bank Mandiri, Bank Ekspor Indonesia, Permodalan Nasional Madani, Bank BNI, Perum Sarana Pengembangan Usaha, dan lembaga pendukung pengembangan UKM lainnya. Para Dewan Pengurus ini haruslah memberikan komitmen yang

tinggi untuk mengembangkan SMEDI. 2) Direktur SMEDI dan staf pengajarnya hendaknya orang-orang yang profesional dibidangnya dan mampu menciptakan pekerjaan yang mendatangkan uang. Pekerjaan ini bisa bersumber dari proyek pemerintah dan bantuan lembaga donor, seperti ADB, UNIDO, JICA, ILO, USAID, World Bank, Swisscontact, GTZ, dan lainnya. Di EDI-Ahmedabad setiap staf pengajar adalah pencipta uang (*create profit*). 3) Sebagai langkah awal pemerintah dapat mendukung melalui bantuan perkuatan untuk mengembangkan SMEDI sehingga akhirnya mampu menjadi lembaga yang independent. 4) Pada tataran makro, Bank Indonesia sebagai **Central Bank** perlu mengeluarkan Surat Edaran Gubernur BI untuk melakukan relaksasi perbankan mengenai persyaratan penyaluran kredit. Persyaratan 5 C (*Character, Capability, Capacity, Capital, dan Collateral*) kiranya perlu direlaksasi, khususnya menyangkut collateral. Di India, pemberian pinjaman kredit kepada UKM tidak mesti harus memiliki jaminan asalkan usaha yang dijalankan *feasible* atau layak (I Wayan Dipta, 2004).

Daftar Pustaka

Degeng, I Nyoman S., Prof. Dr, MPd, Kumpulan Bahan Pembelajaran. Malang : LP3-UM, 2001.

Endang Mulyani dkk, 2008. “*Model Pusat bisnis di SMK dalam Mendukung Pengembangan Entrepreneur Muda Indonesia*”. Laporan Kajian. DPSMK.

I Wayan Dipta (2004). Belajar dari India dalam mengembangkan Kewirausahaan. Makalah. www.smecca.com/deputi7/file_makalah/india_kewirausahaan.htm

Kirzner, I., (1973), Competition and Entrepreneurship. Chicago: University of Chicago Press.

Knight, F., (1921), Risk, Uncertainty and Profit. Boston: Houghton Mifflin.

Schumpeter, J., (1911/34), *The Theory of Economic Development*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Suprodjo Pusposutardjo “Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Utami Munandar, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wennekers, S. and Thurik, R., (1999), 'Linking Entrepreneurship and Economic Growth'. Small Business Economics.

Wiedy Murtini (2004). Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dengan Pemodelan Wirausahawan Usaha Kecil dan Menengah Sukses. www.uns.ac.id

V. Winarto (2008). Membangun Kewirausahaan Sosial: Meruntuhkan dan Menciptakan Sistem Secara Kreatif. Makalah Seminar 22 Februari 2008. www.api.pasca.ugm.ac.id